

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas 5 SD

Dinda Astria Prastiwi¹, Mohamad Syarif Sumantri², Engga Dallion³

¹²³ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Dinda Astria Prastiwi

dinda_1107622090@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Rawamangun 02. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wali kelas VB, dan tiga siswa kelas VB dengan tingkat pemanfaatan pojok baca yang berbeda. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca di kelas VB memiliki desain menarik dan ditempatkan secara strategis demi kenyamanan siswa. Pojok baca siswa dipakai untuk membaca sendiri maupun berdiskusi. Jenis buku yang paling disukai adalah buku dongeng bergambar dengan waktu membaca rata-rata 5 sampai 10 menit. Namun, ada kendala seperti keterbatasan variasi buku, belum adanya peraturan tertulis penggunaan pojok baca, serta minimnya ruang pojok baca. Dengan demikian, pemanfaatan pojok baca masih memerlukan dukungan dari aspek sarana, program literasi yang sistematis, dan peran aktif guru. Penelitian ini menyarankan agar terciptanya strategi pemanfaatan pojok baca yang optimal untuk memfasilitasi budaya literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, pojok baca, minat baca

Pendahuluan

Di Indonesia kemampuan literasi siswa masih termasuk kategori rendah, terbukti dari laporan asesmen nasional maupun penelitian internasional seperti PISA, dimana banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Sedangkan, literasi adalah landasan pokok bagi pembelajaran dan kesuksesan akademik siswa. Salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan literasi adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan untuk mendorong siswa melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum jam pembelajaran. Dalam praktiknya, sebagian besar sekolah dasar hanya memanfaatkan pojok baca sebagai keberadaan fisik GLS. Namun, kesuksesan pojok baca sebagai fasilitas budaya literasi masih bervariasi di lapangan.

Salah satu bentuk implementasi GLS di sekolah dasar adalah melalui pojok baca, yaitu sudut baca yang sederhana di dalam kelas. Dalam beberapa penelitian, telah dilakukan penelitian bahwa pengadaan pojok baca di dalam kelas dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian oleh Ikrom dkk. (2024), di SD Negeri Turus 1 menunjukkan bahwa pojok baca yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan minat baca siswa kelas V secara signifikan. Demikian pula, Kurniawan dkk. (2023), menemukan bahwa pojok baca berperan penting dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar, terutama ketika didukung oleh lingkungan yang

nyaman dan koleksi buku yang menarik. Astuti dan Sholehuddin (2023), melaporkan bahwa pojok baca memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa kelas V di SDS Bhakti Luhur. Penelitian lain oleh Kurniawan dkk. (2023), di MI Muhammadiyah Kartasura menunjukkan bahwa implementasi pojok baca dapat meningkatkan minat baca siswa melalui pembiasaan membaca dan pengembangan program sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa, masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya di berbagai sekolah. Ada beberapa sekolah mungkin belum memiliki pojok baca yang cukup, atau belum menerapkan pojok baca secara maksimal pada kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, Persada dkk. (2023), menunjukkan bahwa belum semua kelas melaksanakan program pojok baca dan keterlibatan guru dan dukungan pihak sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan program pojok baca. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana implementasi pojok baca dapat diperbaiki agar dapat meningkatkan minat baca siswa, khususnya di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Rawamangun 02. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pojok baca diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, peran guru dalam mendukung program pojok baca, serta dampaknya terhadap minat baca siswa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi efektif untuk meningkatkan minat baca siswa melalui optimalisasi pojok baca di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pojok baca di SDN Rawamangun 02, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas VB, dan tiga siswa kelas VB yang dipilih berdasarkan intensitas dalam memanfaatkan pojok baca, yaitu siswa yang sering, jarang, dan tidak pernah menggunakan pojok baca. Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara partisipatif dengan keterlibatan langsung peneliti untuk mengamati aktivitas siswa di pojok baca. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menyusun pertanyaan sesuai pedoman yang telah disiapkan dan ditujukan kepada kepala sekolah, wali kelas VB, dan beberapa siswa kelas VB. Dokumentasi diterapkan sebagai suatu cara untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah dikumpulkan. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada teori Miles dan Huberman, yang menurutnya terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini dites dengan triangulasi sumber dan teknik agar menjamin temuan tetap valid.

Hasil

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDN Rawamangun 02, pojok baca memiliki desain minimalis, yang diletakkan di sudut bagian belakang ruang kelas di samping jendela, untuk memastikan mendapatkan cahaya alami yang cukup. Pojok baca tersebut dilengkapi dengan beberapa rak buku yang ada di dinding sebagai tempat

penyimpanan koleksi buku yang variatif. Di dinding pojok baca di pajang lukisan pohon, bunga berwarna cerah, dan tulisan “Pojoy Baca” yang mencolok. Di bagian bawahnya, terdapat karpet, beberapa bantal, dan rak sepatu yang memungkinkan siswa melepas alas kaki sebelum duduk dan membaca, untuk meningkatkan kenyamanan serta menjaga kebersihan area baca. Selain itu, juga terdapat pembatas ruang baca dan vas bunga plastik sebagai hiasan tambahan yang memperindah tampilan pojok baca. Letak pojok baca sangat baik, namun tidak ada tata tertib penggunaan pojok baca. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan ketidakteraturan di kemudian hari. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan peraturan tertulis pengawasan agar siswa dapat memanfaatkan pojok baca ini secara maksimal.



Gambar 1. Pojoy Baca di Kelas VB

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu langkah strategis yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya membangun dan memperkuat budaya membaca di lingkungan sekolah. Keberhasilan penerapan program ini sangat tergantung pada kemampuan fasilitas pendukung yang memadai di sekolah. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan mempunyai tugas untuk mempersiapkan sarana yang mendukung kegiatan literasi, salah satunya dengan menyiapkan pojok baca di tiap ruang kelas. Di SDN Rawamangun 02, ketersediaan pojok baca dimanfaatkan sebagai salah satu sarana yang digunakan sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa. Fasilitas ini memberikan ruang bagi siswa untuk membaca secara sukarela di luar kegiatan pembelajaran formal, selain meningkatkan akses terhadap materi yang menarik dan instruktif untuk dibaca. GLS diharapkan dapat membangun komunitas belajar yang melek huruf, menyenangkan, dan ramah anak. Hal ini dicapai melalui pemberian akses terhadap berbagai buku bacaan, memperluas pendekatan pembelajaran berbasis literasi, dan pengembangan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan selama ini oleh peneliti, terkumpul data-data yang menghasilkan temuan penelitian sebagai berikut :



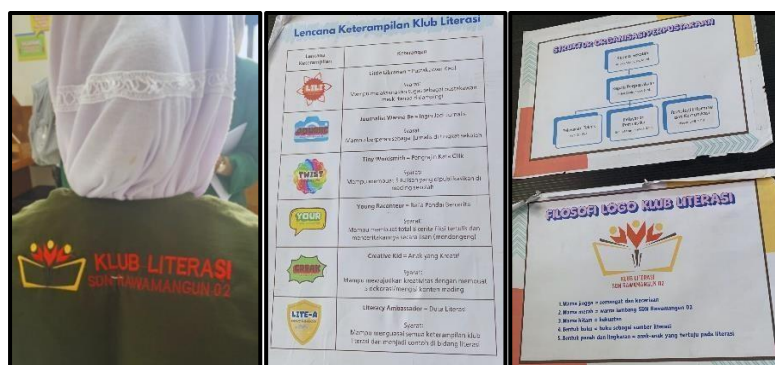
Gambar 2. Dokumentasi delapan aspek pojok baca: (a) Pemanfaatan Pojok Baca, (b) Aktivitas Siswa, (c) Jenis Buku, (d) Durasi Membaca, (e) Interaksi Siswa, (f) Keterlibatan Guru, (g) Lingkungan Pojok Baca, (h) Kendala.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Hasil Wawancara dan Observasi terhadap Implementasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Membaca di SDN 02 Rawamangun

Aspek	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Kesimpulan
Pemanfaatan Pojok Baca	Pojok Baca dimanfaatkan siswa untuk membaca bersama dan berdiskusi, yang didukung oleh kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai oleh guru. Namun, minat baca sebagian siswa berkurang karena keterbatasan koleksi buku.	Sebagian siswa datang ke pojok baca atas inisiatif sendiri, sementara sebagian siswa perlu arahan dari guru karena lebih memilih untuk bermain.	Pojok baca dimanfaatkan siswa untuk membaca dan berdiskusi, namun minat baca berkurang karena keterbatasan buku. Oleh karena itu, beberapa siswa perlu arahan guru untuk membaca di pojok baca.
Aktivitas Siswa	Aktivitas siswa di pojok baca meliputi membaca mandiri dan berdiskusi. Beberapa siswa membaca bersama teman-temannya.	Siswa membaca dengan fokus dan tidak mengganggu teman, namun setelah membaca atau saat diskusi, beberapa mulai bercanda atau berbicara di luar topik.	Aktivitas di pojok baca meliputi membaca dan berdiskusi, namun sebagian siswa kurang fokus sehingga mengganggu kelancaran kegiatan.
Jenis Buku	Jenis buku yang sering dibaca oleh siswa adalah buku dongeng, karena siswa lebih menyukai buku yang memiliki ilustrasi, seperti <i>Bangau dan Angsa</i> , <i>Pak Lebai Yang Malang</i> , dan <i>Malin Kundang</i> .	Rak pojok baca terdiri atas buku dongeng, kamus, komik, dan informasi. Namun, buku dongeng merupakan yang paling dominan dan paling diminati oleh siswa.	Siswa lebih menyukai buku dongeng karena memiliki ilustrasi yang menarik, sehingga buku dongeng menjadi jenis buku yang paling banyak terdapat di rak pojok baca.
Durasi Membaca	Rata-rata siswa membaca di pojok baca selama 5 – 10 menit. Namun, terdapat beberapa siswa yang enggan	Siswa membaca selama 5 – 10 menit dan biasanya menyelesaikan 3 – 5 halaman. Setelah itu, guru meminta siswa	Siswa membaca di pojok baca selama 5-10 menit, menyelesaikan 3 – 5 halaman, namun

	membaca karena buku kurang bervariasi dan sempit.	Menceritakan kembali isi bacaan siswa.	beberapa siswa enggan membaca.
Interaksi Siswa	Interaksi siswa di pojok baca biasanya meliputi membaca bersama teman dan saling berbagi cerita tentang buku yang telah dibaca.	Setelah membaca, siswa berdiskusi. Secara bergiliran siswa menceritakan isi buku, lalu siswa yang lain bertanya tentang bacaan tersebut.	Interaksi di pojok baca membantu siswa memperluas pemahaman dan keterampilan berinteraksi melalui kegiatan membaca dan diskusi.
Keterlibatan Guru	Pojok baca ditata ulang sejak sebelum semester 1 agar lebih menarik. Siswa melakukan membaca mandiri dan diskusi, dengan minat baca yang mulai meningkat. Tantangan seperti keterlibatan rendah dan kurangnya variasi buku diatasi dengan pendekatan yang menarik.	Guru aktif membimbing dan memotivasi siswa untuk membaca, mengarahkan pemilihan buku, serta siswa menjelaskan isi bacaan sebagai bentuk evaluasi dan dukungan terhadap minat baca mereka.	Pojok baca yang ditata ulang efektif meningkatkan minat baca siswa. Dengan bimbingan dan motivasi aktif dari guru, serta pendekatan menarik, tantangan keterlibatan dan keterbatasan buku dapat diatasi.
Lingkungan Pojok Baca	Siswa menyatakan bahwa pojok baca harus lebih menarik, misalnya dengan warna-warna cerah dan tempat yang luas. Fasilitas kipas angin juga disarankan untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman	Pojok baca bersih, rapi, dan nyaman dengan dekorasi menarik. Buku tertata dan siswa melepas sepatu agar tetap bersih.	Pojok baca telah memenuhi aspek Kebersihan dan kenyamanan dengan penataan yang rapi dan nyaman, namun siswa mengusulkan penambahan kipas angin, warna cerah, dan ruang yang lebih luas.
Kendala	Pojok baca cukup efektif meningkatkan minat baca siswa yang sudah tertarik membaca, namun masih terkendala variasi buku yang monoton, ruang sempit, dan rendahnya partisipasi siswa.	Kendala pojok baca terbatasnya koleksi buku yang kurang bervariasi dan beberapa dalam kondisi rusak. Serta rendahnya minat baca siswa yang cenderung cepat bosan.	Pojok baca sudah membantu minat baca sebagian siswa, namun masih perlu perbaikan dalam hal koleksi buku, ruang yang memadai, dan upaya menumbuhkan minat baca siswa secara merata.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, pemanfaatan pojok baca di SDN Rawamangun 02 menunjukkan efektivitasnya yang memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung kelancaran kegiatan literasi siswa. Namun, minat membaca di kalangan siswa belum merata. Terdapat beberapa siswa masih membutuhkan motivasi dari guru dan kaitannya dengan keterbatasan koleksi buku. Siswa rata-rata membaca antara 5 hingga 10 menit karena keterbatasan tempat dan koleksi buku yang monoton. Buku yang paling sering dibaca siswa adalah buku dongeng yang dilengkapi ilustrasi. Keterbatasan ruang dan koleksi buku yang monoton membuat siswa tidak nyaman untuk membaca dalam waktu yang lama.



Gambar 3. Klub Literasi SDN Rawamangun 02

Berdasarkan hasil observasi di SDN Rawamangun 02, peran kepala sekolah dalam kegiatan literasi tidak hanya terbatas pada pengelolaan pojok baca, tetapi juga meliputi pembentukan klub literasi yang memiliki peran penting dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Klub literasi bertugas menyediakan koleksi buku untuk setiap kelas, mengecek kondisi buku di pojok baca, dan merotasikan buku antarkelas secara berkala. Dengan klub literasi, siswa yang memiliki minat baca tinggi dapat bertemu, berdiskusi tentang apa yang telah dibacanya, dan menyelenggarakan kegiatan literasi tambahan di bawah bimbingan guru pembimbing yang bertanggung jawab. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang telah dibacanya dan memperkaya pengalaman literasinya. Kepala sekolah mendukung penuh inisiatif ini, memastikan tersedianya fasilitas literasi yang memadai, dan mendorong pemanfaatan GLS secara maksimal di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini berperan penting dalam meningkatkan partisipasi siswa, memperluas minat baca, dan mendukung pengembangan literasi secara menyeluruh.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya pojok baca di SDN Rawamangun 02 memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan minat membaca siswa melalui kegiatan literasi. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa adalah membaca dan berdiskusi tentang isi bacaan. Beberapa siswa telah menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pojok baca, sementara sebagian lainnya masih memerlukan motivasi dan pendampingan guru.

Selain itu, terdapat klub literasi yang difasilitasi oleh kepala sekolah. Klub literasi adalah salah satu inovasi yang mendukung budaya literasi di sekolah. Klub literasi ruang bagi siswa yang berminat membaca untuk mengembangkan potensi melalui serangkaian kegiatan terstruktur dan berkelanjutan. Klub literasi juga memiliki peranan penting yang mendukung keberlanjutan dan efektivitas program literasi. Tugas-tugas ini adalah menyediakan koleksi buku yang relevan untuk setiap kelas, memeriksa dan memastikan kondisi buku di pojok baca agar tetap dalam keadaan baik, serta mengadakan rotasi buku ke setiap kelas secara berkala. Menurut Angelina dkk. (2024), kepala sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk budaya literasi sekolah melalui cara pembinaan, pengelolaan, dan pemberdayaan semua elemen sekolah. Selanjutnya, dapat membentuk kondisi yang mendukung budaya literasi di sekolah agar menjadi dinamis dan berkelanjutan.

Melalui adanya kerja sama antara pojok baca dan klub literasi menciptakan terjadinya budaya literasi di sekolah. Siswa tidak hanya dapat dengan mudah

mengakses buku bacaan, tetapi juga mendorong untuk mengekspresikan ide, berdiskusi, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas melalui aktivitas literasi. Nuraini dan Amaliyah (2024) menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca berperan penting dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas V. Penempatan pojok baca di dalam ruang kelas menjadi daya tarik yang efektif untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari kebiasaan siswa sehari-hari.

Agar pojok baca mampu menarik perhatian baca siswa, desain penataan pojok baca harus kreatif. Dengan memberikan buku yang beragam maka siswa tidak mudah bosan dan dapat menemukan bacaan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa dan buku yang beragam akan mengembangkan rasa ingin tahu serta semangat membaca lebih besar. Serta hiasan-hiasan yang menarik dan warna yang cerah memberikan kesan menyenangkan di pojok baca. Pemanfaatan pojok baca secara optimal memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa. Qiftiysh (2020), menyatakan bahwa terdapatnya pojok baca yang nyaman dan menyenangkan mampu meningkatkan antusiasme dan memotivasi siswa untuk membaca, sehingga pengetahuan dan wawasannya semakin meningkat. Dengan demikian, pelaksanaan pojok baca yang dirancang baik dan menarik dapat memberikan kontribusi berpengaruh terhadap peningkatan kualitas literasi dan pembentukan kognitif siswa.

Durasi siswa membaca umumnya berkisar antara 5 hingga 10 menit, tergantung pada waktu yang tersedia. Pembiasaan membaca bersama selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan minat membaca siswa. Agar pemanfaatan pojok baca pada waktu istirahat berjalan secara maksimal, guru dapat berperan untuk mengarahkan siswa untuk memanfaatkan waktu tersebut dengan membaca, bukan untuk bermain. Guru juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dan mengarahkan pemilihan buku dalam kegiatan literasi. Dengan keterlibatan guru yang konsisten, pojok baca akan berjalan secara maksimal dan berfungsi sebagai ruang literasi yang mendorong kebiasaan membaca. Khasanah dkk. (2023), pojok baca tidak hanya digunakan dalam pembelajaran saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan pada saat waktu luang yaitu jam istirahat atau sebelum pulang sekolah. Sehingga mendukung peningkatan minat baca siswa secara berkelanjutan.

Namun, pojok baca di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, yaitu koleksi buku yang kurang bervariasi, terdapat beberapa buku dalam kondisi rusak, dan keterbatasan ruang. Hal ini membuat siswa menjadi kurang nyaman dan membosankan. Namun, seperti yang disampaikan oleh Febriana dkk. (2024), keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdapat pada pojok baca yang dipengaruhi oleh hal-hal sederhana akan tetapi penting, seperti variasi jenis buku, tampilan buku yang menarik, dan keterlibatan guru dalam mendampingi siswa saat membaca. Artinya, pojok baca tidak cukup hanya ada secara fisik, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pojok baca dikelola dan dimanfaatkan dengan tepat.

Solusi untuk memaksimalkan pojok baca adalah dengan guru berperan secara aktif sebagai motivator dan pendamping, pengelolaan koleksi buku yang beragam dan terawat, serta penataan pojok baca yang menarik agar siswa nyaman dan senang membaca dengan durasi yang lama. Pembiasaan membaca sebelum belajar dilakukan secara berkala. Dengan demikian, pojok baca menjadi ruang literasi yang efektif untuk meningkatkan kebiasaan dan minat siswa.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pojok baca di SDN Rawamangun 02 berpengaruh positif dalam mendukung program GLS dan meningkatkan minat baca siswa, terutama bagi siswa yang memang sudah memiliki minat terhadap literasi. Pojok baca dimanfaatkan untuk membaca dan diskusi informal, namun efektivitasnya belum merata di setiap siswa. Beberapa kendala yang mencakup keterbatasan koleksi buku, luas ruang yang terbatas, belum adanya tata tertib tertulis, serta waktu membaca siswa yang masih singkat yaitu 5 sampai 10 menit. Meskipun demikian, partisipasi guru dalam memotivasi siswa dan kepala sekolah melalui program seperti klub literasi yang menjadi faktor utama dalam keberlanjutan pojok baca. Penelitian ini masih terbatas dalam hal jangkauan, karena dilakukan di satu sekolah dengan waktu yang terbatas, sehingga data yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, pengembangan koleksi buku, penataan ruang pojok baca, dan perancangan aturan tertulis sangat diharapkan untuk meningkatkan efektivitas pojok baca. Penelitian lanjutan dapat dilakukan di beberapa sekolah dengan kondisi yang berbeda-beda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa.

Referensi

- Ikrom, M., Suryadi, H., & Andriani, D. (2024). Penerapan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V di SD Negeri Turus 1. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Humaniora*, 9(1), 100–110. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendekia/article/view/2461>
- Kurniawan, D., Amelia, S., & Fadhillah, R. (2023). Pengaruh pojok baca terhadap minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 7(2), 85–95. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/article/view/107562>
- Astuti, I., & Sholehuddin, M. (2023). Pengaruh pojok baca terhadap minat baca siswa kelas V SDS Bhakti Luhur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–53. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13079>
- Kurniawan, I., Nuraini, S., & Putri, L. (2023). Pojok baca sebagai media peningkatan literasi siswa di MI Muhammadiyah Kartasura. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PAKMAS)*, 1(1), 22–28. <https://journal.yp3a.org/index.php/pakmas/article/view/31>
- Persada, Y. I., Yanti, Y. E., Rustantono, H., & Bil Haqqi, N. A. (2023). *Optimalisasi Pojok Baca Kelas Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Minat dan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i1.3846>
- Angelina, W. A., Astuti, M., & Hidayat, H. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah di SD Negeri 157 Palembang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 9368–9378. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8987>
- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789–2797. <https://jurnaldidaktika.org>
- Qiftiysh, M. (2020). Improving Cognitive Development of Students by Reading Corner Program in Elementary School Level. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*,

- 12(2), 111–130. <https://doi.org/10.18326/mdr.v12i2.111-130>
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Febriana, M. P. M., Astuti, N., Diana, S. M., Sowiyah, & Pangestu, D. (2024). Analisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/su12104306>